

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global sehingga memaksa negara-negara untuk menurunkan kegiatan ekonomi mereka. Sebagai hasilnya, pertumbuhan ekonomi di berbagai negara mengalami penurunan. Namun beberapa negara masih bisa bertahan dengan pertumbuhan ekonomi yang positif, walaupun dibawah batas normal. Pada saat itu Indonesia mengalami penurunan tingkat perkembangan ekonomi sebesar 2,97% (Bappenas, 2020). Sri Mulyani yang menjabat sebagai Menteri Keuangan RI menyatakan bahwa penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia disebabkan oleh pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang selanjutnya disebut Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan ini diambil sebagai langkah preventif penyebaran virus. Sehingga, aktivitas diluar ruangan secara drastis menurun (Azizah, 2021).

Amerika Serikat dan RRT, yang notabene sebagai *partner* bisnis Indonesia, juga mengalami pembatasan dalam hal perekonomian, sehingga aktivitas impor maupun ekspor barang mentah atau barang kebutuhan konsumsi utama dari dan ke RRT mengalami disrupsi, dan produksi dalam negeri mengalami penurunan yang menimbulkan keterbatasan barang konsumsi rumah tangga. Barang-barang kebutuhan pribadi seperti alas kaki, tekstil, ataupun barang lain yang biasanya diekspor dari Indonesia terhenti. Disaat yang bersamaan, barang-barang ekspor tersebut merupakan barang-

barang yang menjadi produk unggulan yang diekspor ke Amerika Serikat, hal ini tentu mempengaruhi perekonomian Indonesia.

Penurunan pendapatan perusahaan yang disebabkan oleh Covid-19, membuat perusahaan melakukan efisiensi dalam produksi barang dan berimbas pada efisiensi buruh pekerja sampai waktu yang belum bisa ditentukan kapan perekonomian akan stabil kembali. Sehingga akan berpengaruh juga terhadap prakiraan pasar dan juga investor yang menahan untuk berinvestasi karena rantai suplai yang belum jelas keadaannya.

Dalam momen yang demikian, Pemilik tetap berekspektasi nilai perusahaannya meningkat sehingga pemilik memberikan berbagai insentif kepada manajer untuk selanjutnya bekerja lebih keras lagi dan manajer pun dengan berbagai cara akan memenuhi keinginan yang diinginkan oleh pemilik.

Laporan keuangan yang telah menjadi acuan utama perusahaan untuk menyajikan performa perusahaan, terus diminta untuk menyajikan performa yang baik walaupun pada masa Covid-19. Sayangnya, karena adanya berbagai tekanan, manajer terpengaruh untuk tetap menyajikan laporan dengan hasil yang positif walaupun pada dalam kondisi yang sulit (Azizah, 2021). Hasil penelitian Majid et al. (2020) membuktikan bahwa manajer mengatur laba tentu untuk kepentingan mereka. Ketidakstabilan pelaporan keuangan ini dihadapi berbagai perusahaan menyebabkan manajemen mengalami tekanan, dimana mereka akan melakukan manajemen laba karena mereka juga ingin kinerja mereka dinilai baik oleh pemilik. Oleh karenanya, perusahaan harus tetap dapat menyajikan ketahanan yang baik dalam kondisi pandemi agar

menjaga investor yang sudah ada tapi tetap berusaha untuk mendapat investor baru.

Selaras dengan keadaan tersebut, pemerintah Indonesia berupaya untuk memulihkan kembali kegiatan perekonomian dalam negeri yang terdampak oleh pandemi, pemerintah membuat program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang salah satunya upaya tersebut tertuang dalam PMK 86/PMK 03/2020 Tentang Insentif Pajak Untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi Coronavirus Disease 2019 untuk wajib pajak yang terkena dampak Covid-19 (Firmansyah & Ardiansyah, 2020). Lebih dari itu terdapat juga keringanan seperti pembebasan pajak, penurunan tarif, dan juga relaksasi perpajakan (Suhaidar et al., 2020 dalam Barid & Wulandari, 2021). Program ini disambut baik oleh para pelaku usaha terbukti dengan apa yang disampaikan Sri Mulyani pada tanggal 25 November 2020 bahwa lebih dari 450.000 wajib pajak badan telah mengajukan permohonan keringanan perpajakan dan sebanyak lebih dari 200.000 permohonan yang sudah disetujui oleh Kementerian Keuangan (Nordiansyah, 2020) dalam Barid & Wulandari, 2021). Dalam implementasinya tentu masih terdapat celah regulasi (*grey area*) yang dimanfaatkan oleh manajer perusahaan selaku agen untuk menghindari pajak, hal ini tercermin pada data penerimaan pajak yang dirilis oleh Tax Justice Network tercatat sebanyak Rp 69,1 triliun potensi penerimaan negara dari pajak akibat praktik penghindaran pajak (Wildan, 2020) dengan kata lain manajer perusahaan tetap merencanakan aktivitas perpajakannya dengan melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan *grey area* dari regulasi

pajak yang terbaru dan juga berbagai keringanan pajak yang diberikan pemerintah.

Perbedaan kepentingan yang mana perusahaan menganggap pajak merupakan beban perusahaan yang dapat menurunkan keuntungan perusahaan dengan cukup signifikan sedangkan bagi pemerintah penerimaan negara dari pajak tentu harus sebesar mungkin, sehingga dibuat regulasi agar perusahaan sebagai wajib pajak badan untuk menyetorkan pajaknya secara berkala sesuai regulasi yang berlaku. Hal tersebut yang pada akhirnya membuat para manajer perusahaan sebisa mungkin untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan. Sehingga penghindaran pajak menjadi sebuah isu yang sering terdengar bagi korporasi dan telah menimbulkan kerugian negara karena banyak potensi penerimaan dari pajak yang hilang dari praktik penghindaran pajak (Herusetya & Natalie, 2021).

Studi sebelumnya yang membahas manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap *Tax Avoidance* secara langsung tidak begitu banyak diteliti. Beberapa penelitian seperti yang sudah dilakukan oleh Machdar (2019) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa manajemen laba akrual dan riil memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Herusetya & Stefani (2020) yang meneliti terkait pengaruh agresivitas pajak terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil yang mana berkebalikan dengan penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa agresivitas pajak berhubungan positif

terhadap manajemen laba akrual dan agresivitas pajak berhubungan negatif terhadap manajemen laba riil pada level agregat.

Dalam hal penelitian manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap *Tax Avoidance* yang dikaitkan dengan Covid-19, beberapa penelitian sudah melakukan penelitian demikian namun secara parsial. Seperti kesimpulan penelitian yang diambil Azizah (2021) yang meneliti tingkat manajemen laba pada saat Covid-19 dan sebelum Covid-19, dengan kesimpulan bahwa tingkat manajemen laba pada saat pada kuartal 1 2020 (saat Covid-19) lebih rendah daripada kuartal 1 2019 (sebelum Covid-19). Sedangkan pada sisi *Tax Avoidance* dalam penelitian (Barid & Wulandari, 2021) berkesimpulan bahwa adanya kenaikan pada aktivitas penghindaran pajak pada masa pandemi Covid-19 yang mana hal ini mengurangi penerimaan pajak pada tahun 2020.

Peneliti tertarik untuk menggabungkan komponen-komponen penelitian diatas dengan Covid-19 sebagai pemoderasi, sehingga penelitian ini dapat memperkaya literatur penelitian akuntansi khususnya pada momen yang berkaitan dengan Covid-19 dan sebagai pengisi celah penelitian akuntansi secara umum.

Dengan melakukan penelitian dari berbagai sumber terdahulu dan adanya fenomena pandemi Covid-19, dengan demikian peneliti membuat penelitian dengan judul **“Pengaruh Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil terhadap *Tax Avoidance*: Studi pada Periode Covid-19 dan Non Covid-19”**

1.2 Masalah Penelitian

1. Apakah Manajemen Laba Akrual memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
2. Apakah Manajemen Laba Riil memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
3. Apakah Covid-19 memiliki peran moderasi terhadap hubungan antara Manajemen Laba Akrual dengan *Tax Avoidance*?
4. Apakah Covid-19 memiliki peran moderasi terhadap hubungan antara Manajemen Laba Riil dengan *Tax Avoidance*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat apakah Manajemen Laba Akrual memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
2. Untuk melihat apakah Manajemen Laba Riil memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
3. Untuk melihat apakah Covid-19 memiliki peran moderasi terhadap hubungan antara Manajemen Laba Akrual dengan *Tax Avoidance*.
4. Untuk melihat apakah Covid-19 memiliki peran moderasi terhadap hubungan antara Manajemen Laba Riil dengan *Tax Avoidance*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memperluas referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Berpartisipasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi.
3. Memberikan informasi bagi investor, pemilik perusahaan, maupun otoritas perpajakan tentang pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap *Tax Avoidance* pada masa Covid-19 dan non Covid-19 sehingga lebih cermat untuk mengambil keputusan.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian penting digunakan agar pembahasan dalam penelitian tidak meluas dan dapat mencapai tujuan penelitian. Berikut adalah batasan masalah penelitian ini:

1. Perusahaan dalam sektor industri *Consumer Staples*, *Consumer Discretionary*, Energi, Industrial, dan Material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data yang akan digunakan diperoleh dari S&P Capital IQ.
3. Data yang digunakan dibatasi hanya untuk memperoleh informasi manajemen laba akrual, manajemen laba riil, dan variabel kontrol lainnya serta pengaruhnya terhadap *Tax Avoidance* pada masa Covid-19 dan non Covid-19.

1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk memberi kemudahan dalam menjelaskan ataupun memahami isi pembahasan penelitian, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab II Landasan Teoritis dan Pengembangan Hipotesis berisi tentang Definisi Konsep Dasar, Telaah Literatur, Kerangka Pemikiran, dan Pengembangan Hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III Metode Penelitian berisi tentang Populasi dan Sampel Penelitian, Model Penelitian, Definisi Variabel Operasional, dan Metode Analisis Data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab IV Pembahasan berisi tentang inti dari penelitian ini yaitu pengujian atas pengembangan hipotesis serta meninjau hasil dari penelitian yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V Kesimpulan dan Saran memuat poin penting yang diperoleh dari penelitian ini dan apa yang dapat disimpulkan dari penelitian. dan dari hasil penelitian tersebut serta saran kepada berbagai pihak terkait hasil penelitian ini.

